

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film memiliki kekuatan yang unik dalam menyampaikan pesannya, film mampu menambahkan kesan manipulatif yang efektif. Dalam proses pembuatannya, pembuat film mengatur dan menyusun pesan dalam sebuah cerita secara menarik agar pesan bisa tersampaikan dengan cara yang lebih berkesan dan bisa membekas di ingatan orang yang menontonnya (Rachman, 2020). Film menyampaikan sebuah pesan kepada penontonnya melalui sebuah cerita dan aspek visual, selain itu film juga bisa digunakan untuk merefleksikan kerealistisan dan membentuk realitas.

Film pendek *Memoar* yang mengusung genre drama keluarga tentunya harus memiliki pesan yang relevan dan berdampak kepada penonton ketika melihatnya. Maka dari itu aspek cerita dan visual yang diberikan sangat berpengaruh pada pesan dan dampak yang ingin disampaikan kepada penonton. Melalui aspek visual, pesan dan dampak yang ingin disampaikan kepada penonton bisa lebih terkesan dengan menggunakan teknik atau penyajian visual yang unik. Seseorang yang bertanggung jawab atas segala aspek visual yang disajikan pada film disebut dengan *director of photography*.

Verina (2016) mengatakan bahwa seorang *director of photography* memiliki peran penting dalam menentukan dan menata visual sesuai visi dan misi bersama sutradara. *Director of photography* harus menguasai aspek-aspek teknis seperti jenis kamera, lensa, komposisi gambar, warna, *framing*, dan *aspect ratio* untuk mendapatkan visual yang menarik dan sempurna.

Melihat karya lain dan menjadikannya referensi sebagai *director of photography* merupakan salah satu apresiasi karya seni orang lain serta menjadi tambahan referensi bagi dirinya yang kemudian bisa diimplementasikan pada karyanya sendiri. Dengan melihat berbagai karya terkhusus film, seorang *director of photography* mendapatkan inspirasi serta inovasi dalam membentuk gaya visualnya sendiri.

Salah satu teknik *shot* dalam aspek visual adalah *mirror shot*. *Mirror shot*

merupakan teknik pengambilan shot yang melibatkan cermin untuk membuat efek visual dimana penonton dapat melihat adegan dari sudut pandang yang berbeda atau mendapatkan sudut pandang ganda. Hal tersebut dapat memberikan efek yang lebih dramatis, misterius, maupun menggoda. Selain itu *mirror shot* juga dapat memberikan kompleksitas kepada penonton karena memberikan banyak interpretasi dalam satu *shot*.

Penggunaan teknik *mirror shot* memanfaatkan pantulan visual melalui cermin yang menghasilkan *visual frame* didalam *frame*. Penggunaan *mirror shot* tidaklah mudah karena harus mempertimbangkan aspek-aspek pendukung lainnya. Aspek-aspek tersebut meliputi pemilihan set yang memiliki cukup ruang, letak penempatan cermin, letak tata pencahayaan yang efektif, serta penempatan atau pergerakan kamera yang tepat. Penggunaan *mirror shot* juga harus menggabungkan aspek artistik dan naratif yang kuat agar dapat memberikan kesan yang dalam kepada penonton. Dengan menggabungkan berbagai unsur seperti audio, visual, cahaya, artistik, dan naratif, film dapat menghasilkan karya yang menarik dan memiliki nilai tersendiri. Film merupakan salah satu bentuk karya yang tidak dimakan waktu atau bisa dikatakan karya yang abadi.

Perkembangan zaman yang pesat diikuti pula dengan perkembangan teknologi yang pesat. Karena hal tersebut, masyarakat dapat dengan mudah dan cepat dalam mengetahui hal apa saja yang sedang terjadi. Berita yang sedang hangat akhir-akhir ini salah satunya mengenai tentang kesehatan mental. Masalah kesehatan mental tidak memandang usia, pekerjaan, dan latar belakang sosial. Dalam Survei Kesehatan Indonesia (SKI) yang dilakukan oleh Kemenkes pada kategori gangguan jiwa di tahun 2023 terdapat 630.827 jiwa masyarakat Indonesia yang memiliki kecenderungan depresi, berdasarkan data tersebut rentan usia yang memiliki kecenderungan tentang kesehatan mental yaitu usia 15-24 tahun. Dengan adanya data tersebut, berbagai organisasi dan lembaga-lembaga yang tergerak untuk mengedukasi tentang seberapa pentingnya kesehatan mental bagi masyarakat Indonesia.

Menurut Wijaya (2019), kesehatan mental merupakan dua kata yang dialih

bahasakan dari istilah *mental hygiene*, artinya suatu disiplin ilmu yang membahas tentang kesehatan jiwa. Fokus utama yang menjadi objek materi atau penelitian kesehatan mental adalah manusia, sedangkan objek formalnya berkenaan dengan persoalan atau masalah yang dihadapinya. Seorang manusia yang memiliki mental yang sehat akan merasakan kepuasan dalam hidupnya dan kepuasan hidup sangat dipengaruhi oleh persepsi individu dalam menilai kualitas hidupnya. Sedangkan orang yang memiliki persepsi negatif akan memunculkan depresi, dengan kondisi tersebut memungkinkan seseorang untuk merubah pola pikirnya menjadi negatif atas hidupnya (Zulkarnain, 2019)

Lembaga Advokasi Keluarga Indonesia (LAKI) bergerak untuk melakukan kampanye dan program bernama "*School Based Mental Health*" (SBMH) yang berperan penting karena merupakan bentuk kepedulian terhadap kesehatan mental remaja serta pembangunan sistem kesehatan mental dan mempermudah akses layanan kesehatan mental di sekolah. LAKI menggandeng Yayasan Rumpun Nurani (RN) sebagai kolaborator dan mitra bersama-sama dalam menyebar luaskan kampanye SBMH, salah satunya dengan program pendanaan untuk pembuatan film pendek yang merupakan inovasi gerakan dalam kampanye SBMH. Dipilihnya film sebagai salah satu sarana dalam melakukan kampanye adalah agar pesan yang ingin disampaikan bisa dinikmati dan tersampaikan melalui karya audio visual. Dari inovasi tersebut LAKI dan RN menggandeng PH Cakra Visual dalam kegiatan produksi film pendek yang berjudul "*Memoar*".

Proses pembuatan karya film tentunya membutuhkan riset terlebih dahulu. Mengacu pada kampanye SBMH yang menargetkan orang tua, guru, dan remaja, penulis melakukan riset selama masa pra produksi untuk mematangkan isu-isu sosial yang berada di sekitar masyarakat. Selama melakukan riset, penulis mengumpulkan data dengan mengimplementasikan konsep estetika demi kebutuhan produksi film. Kemudian penulis mengimplementasikan hasil riset tersebut kedalam imajinasi visual yang bisa menyampaikan pesan melalui visual yang estetik tentang isu-isu sosial yang ada. Dengan demikian, pesan dan tujuan dari film itu sendiri bisa berdampak dan terekam diingatan para

penonton karena bisa merefleksikan kejadian secara realistis.

Selain sebagai media kampanye, film pendek *Memoar* juga bertujuan untuk mengedukasi masyarakat terutama orangtua yang sudah memiliki anak tentang seberapa penting kesehatan mental pada setiap individu. Film pendek *Memoar* juga bisa menjadi media pembelajaran tentang isu kesehatan mental, dimana dalam film tersebut terdapat beberapa indikasi yang bisa menyebabkan kesehatan mental memburuk, maka dari itu dengan film pendek *Memoar* diharapkan dapat menambah kesadaran atau waspada tentang ciri-ciri yang menyebabkan kesehatan mental semakin memburuk.

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Fokus Permasalahan

Film pendek *Memoar* memiliki *genre* drama keluarga yang lebih berorientasi untuk menyampaikan cerita dan pesan tentang kesehatan mental dan bisa memberikan dampak kepada penonton. Terdapat tiga tokoh penting dalam film *Memoar* yaitu pak Edo, mamah, dan Rere. Pak edo merupakan kepala keluarga dari mamah dan rere. Pak edo dan sang istri sibuk bekerja untuk menghidupi keluarganya sehingga mereka kekurangan waktu bersama anak mereka (Rere).

Salah satu aspek penting yang bisa menambah dramatisasi sebuah film yaitu melalui visual yang memukau. Dengan memadukan teknik *shot* yang tepat pada suatu *scene*, maka *scene* tersebut akan menyampaikan pesan secara lebih efektif. Dalam film pendek *Memoar* penulis merupakan seorang *director of photography*, penulis menggunakan teknik *mirror shot*.

1.2.2 Rumusan Masalah

Melihat konteks masalah yang sudah diuraikan, kesimpulan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana teknik *mirror shot* digunakan dalam film pendek *Memoar*?

1.3 Tujuan

Film pendek *Memoar* memiliki tujuan untuk menjadi inovasi kreatif yang

menjadikan film pendek untuk menjadi media penyampaian pesan tentang kesehatan mental kepada masyarakat khususnya orangtua. Film pendek *Memoar* juga ingin menyampaikan pesan bahwa seberapa pentingnya komunikasi terhadap setiap anggota keluarga yang ada. Dalam menyampaikan pesan tentang kesehatan mental, film pendek *Memoar* berkolaborasi bersama Lembaga Advokasi Keluarga Indonesia (LAKI).

Lembaga Advokasi Keluarga Indonesia sedang gencar-gencarnya menyelenggarakan kampanye tentang kesehatan mental. Melalui program *School Based Mental Health (SBMH)*, diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang isu kesehatan mental yang berada disekitar mereka.

Sebagai seorang *director of photography*, berbagai macam aspek yang bersangkutan dengan visual seperti tata letak cahaya, seni artistik dan unsur naratif harus diperhatikan. Untuk mencapai visi dan misi visual yang diinginkan oleh sutradara, seorang *director of photography* perlu berkomunikasi dan berkoordinasi dengan sang sutradara dan produser terkait hal-hal teknis. Seorang *director of photography* menyampaikan pesan melalui naratif visual yang bersifat tersurat maupun tersirat. Hal tersebut ditujukan kepada audiens agar dapat mencerna pesan yang disampaikan secara lebih mendalam.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Praktis

Penulis ssebagai *director of photography* dalam film *Memoar* yang terlibat selama proses pembuatan karya mendapatkan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Menambah wawasan pada aspek visual dan pengambilan gambar dalam dunia industri kreatif.
2. Menambah wawasan tentang aspek-aspek teknis produksi industri kreatif terutama pada dunia perfilman.
3. Meningkatkan keterampilan manajemen teknis dan manajemen waktu yang efisien dan tepat perhitungan untuk meminimalisir resiko.

4. Meningkatkan keterampilan komunikasi dan koordinasi dengan berbagai pihak untuk menciptakan kerjasama tim yang efisien.

1.4.2 Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang didapat saat melakukan produksi film pendek *Memoar* adalah sebagai berikut :

1. Memberikan kontribusi pada penelitian dibidang ilmu komunikasi dimana film pendek bisa menjadi salah satu media penyampaian pesan yang dapat memberikan efek pada masyarakat.
2. Mengembangkan penerapan teori-teori sinematik visual dan penerapan aspek-aspek produksi film serta meningkatkan pemahaman mahasiswa dibidang produksi film.
3. Kesempatan untuk mempraktikan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan sinematografi dalam sebuah produksi film.
4. Kesempatan untuk mengasah dan mempraktikan keterampilan dalam bidang penataan gambar pada produksi film.